I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan tanaman budidaya yang berasal dari benua Afrika yang sering dijumpai di hutan hujan tropis. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produktifitasnya, faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu sifat genetik dan faktor eksternal yaitu lingkungan, teknik budidaya yang digunakan dan jenis tanah.

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor pertanian yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pada saat ini, subsektor perkebunan dapat menjadi penggerak pembangunan nasional karena adanya dukungan sumber daya yang besar, berorientasi pada ekspor, dan komponen impor yang kecil, dan menghasilkan devisa non migas dalam jumlah yang besar.

Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan di Indonesia. Pengembangan kelapa sawit memegang peranan penting sebagai sumber penerimaan devisa negara. Tahun 2018 devisa dari perkebunan mencapai USD20 miliar yang berasal dari kelapa sawit USD15,5 miliar, karet USD7,8 miliar dan kopi USD1,7 miliar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2018).

Bagian yang paling populer pada kelapa sawit adalah daging buah yang banyak menghasilkan minyak sawit mentah atau CPO (*crude palm oil*) yang diolah menjadi minyak makanan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), luas areal perkebunan kelapa

sawit di Indonesia tahun 2017 mencapai 7,5 juta hektar dan merupakan perkebunan kelapa sawit yang terluas di dunia. Demikian pula produksi minyak sawit Indonesia tahun 2017 mencapai 21,5 juta ton dan menduduki posisi pertama di dunia melampaui Malaysia. Hal ini merupakan prestasi yang luar biasa dari perkebunan kelapa sawit Indonesia.

Untuk mempertahankan prestasi tersebut, masih banyak kendala yang harus diatasi dalam budidaya kelapa sawit. Beberapa kendala dalam budidaya kelapa sawit adalah adanya gangguan hama, penyakit, dan gulma. Menurut Sastrosayono (2006), gulma di perkebunan kelapa sawit harus dikendalikan supaya secara ekonomi tidak berpengaruh terhadap produksi. Adanya gulma di perkebunan kelapa sawit akan merugikan, karena menghambat jalan pekerja, mempersulit pengawasan, gulma menjadi pesaing tanaman kelapa sawit dalam memperoleh air dan unsur hara, serta kemungkinan menjadi inang hama dan penyakit.

Namun demikian, penggunaan herbisida untuk mengendalikan gulma pada pertanaman kelapa sawit haruslah tidak menimbulkan dampak negatif bagi tanaman lingkungan. Berdasarkan penelitian Keong (1987), setelah mengaplikasikan beberapa macam herbisida, didapati bahwa pikloram mempengaruhi terjadinya partenokarpi pada buah kelapa sawit. Partenokarpi adalah buah yang terbentuk tanpa melalui polinasi dan fertilisasi (Pardal, 2001). Jumlah buah abnormal dalam hal ini partenokarpi setiap harinya selalu ada dalam setiap *grading*, bahkan menunjukkan angka yang fluktuatif,

sementara herbisida jenis pikloram merupakan herbisida yang masih banyak digunakan dalam perkebunan kelapa sawit untuk mengendalikan gulma.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *triklopir butoksi etil ester* terhadap kejadian partenokarpi pada tanaman kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *triklopir butoksi etil ester* terhadap kejadian partenokarpi pada kelapa sawit.